

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik, untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya membutuhkan berbagai cara. Salah satunya melalui pendidikan, baik formal maupun informal (Winaya, 2021: 140.). Menurut (Juanda, 2010) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan (Irawan & Wardani, 2016). Sulit bagi masyarakat untuk melepaskan diri dari pendidikan matematika karena pengetahuan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut James dalam (Maftukhah, 2018: 3) Matematika adalah pola pikir, terorganisir, bukti logis, matematika adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasi dari simbol dan padat, lebih bahasa simbol dari sebuah ide daripada kedengarannya. Sedangkan Menurut (Vandini, 2015: 211), matematika merupakan suatu bidang ilmu yang mempelajari besaran dan perhitungan serta merupakan studi besaran, struktur, ruang, dan transformasi. Matematika merupakan pelajaran yang berdaya guna tinggi, kebutuhan pemahaman dan penerapan matematika dalam kehidupan manusia menjadikannya selaku salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah. Namun siswa cenderung membenci dan menganggap matematika itu sulit.

Hasil belajar merupakan hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran merupakan proses (Nabillah & Abadi, 2019). Tingkat keberhasilan siswa pada proses pembelajaran sering dilihat berdasarkan prestasi akademik siswa. Tingkat keberhasilan siswa pada proses pembelajaran sering dilihat berdasarkan prestasi akademik siswa (Saputra et al., 2018). Hasil belajar dapat dilihat apabila siswa telah mencapai tujuan-tujuan dari pembelajaran yang telah ditetapkan (Juliyanti et al., 2020). Menurut (Sulasteri dkk. 2019: 247) prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi: motivasi belajar, *adversity quotient (AQ)*, kedisiplinan dalam belajar, optimisme, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi:

lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah optimisme. Menurut (Amri, 2018: 74) optimisme berpengaruh pada hasil belajar siswa karena optimisme merupakan sifat yang melekat pada masing-masing individu. Optimisme dapat dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, penampilan, dan lain sebagainya (Amri, 2018: 72). Menurut (Scheier dan Carver, 2002: 211) optimisme adalah keyakinan individu secara umum akan hasil yang baik dari usahanya, yang kemudian mendorong individu tersebut untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan, serta adanya keyakinan untuk selalu mendapatkan yang terbaik dalam hidupnya. Sedangkan menurut (Amri, 2018: 75) optimisme adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Menurut (Kurniati et al, 2018: 12) individu yang memiliki sifat optimis akan menganggap kegagalan terjadi karena faktor di luar dirinya, sehingga memacu dirinya untuk mengatasi dan memperbaiki hingga faktor penyebab kegagalan tersebut lenyap dari dirinya. Individu yang memiliki sifat optimisme tidak akan cepat menyerah hanya karena satu kegagalan yang dialami.

Faktor internal lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah *adversity quotient* (AQ). Menurut (Leonard et al, 2015: 55) *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang. Kecerdasan ini berbicara tentang bagaimana cara pandang siswa dalam memandang sebuah kesulitan dan cara mereka keluar dari kesulitan yang dihadapi (Noram Fajrianti, 2015). Kemampuan seseorang dalam menghadapi sebuah kesulitan baik itu disadari maupun tidak disadari sebenarnya merupakan sebuah manfaat yang ditimbulkan dari *adversity quotient*. Setiap individu memiliki *adversity quotient* yang ada pada dirinya. Menurut (Supardi US, 2015), seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang baik akan mampu menghadapi setiap kesulitan yang ada. Sementara itu orang yang memiliki *adversity quotient* yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi setiap masalah yang ada. Dalam hal ini yang terjadi pada siswa adalah mereka memiliki kemampuan yang berbeda Ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi langsung pada kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan II yang dilakukan di kelas X TKRO SMK Negeri Ngadirojo, dalam proses

pembelajaran matematika kebanyakan siswa sering merasa pesimis ketika sedang berdiskusi maupun mengerjakan soal latihan. Mereka berasumsi bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga mereka cenderung cepat menyerah. Padahal sebenarnya belajar matematika itu dapat memberikan banyak manfaat dan keuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga kurang berusaha dalam mengasah kemampuan *adversity quotient* yang dimiliki. Siswa sering merasa bahwa kesulitan yang sedang dihadapi tidak dapat diatasi sehingga siswa cenderung diam dan tidak berusaha mengubah kesulitan yang dihadapi menjadi peluang mereka untuk melangkah lebih jauh. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran kurang efektif dan pemahaman siswa juga kurang. Pada akhirnya ketika Penilaian Harian (PH) dilakukan, dari total 101 siswa di 3 kelas X TKRO terdapat 86 siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y)?
2. Bagaimana pengaruh *adversity quotient* (X_1) melalui optimisme (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y)?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat tercapai tujuan penelitian untuk mengetahui:

1. Pengaruh antara *adversity quotient* (X_1) terhadap hasil belajar siswa (Y).
2. Pengaruh *adversity quotient* (X_1) melalui optimisme (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberi masukan kepada pendidik serta menjadi kajian penelitian yang relevan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik mengenai pengaruh optimisme dan *adversity quotient* (XI) terhadap hasil belajar siswa serta dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan untuk mengembangkan optimisme dan *adversity quotient* siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

